Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Perpustakaan Univeristas Multimedia Nusantara

BAB III
PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Dalam kesempatan magang di *Liputan6.com*, penulis ditempatkan sebagai jurnalis di kanal *Health* dan Disabilitas. Penulis bertugas untuk menulis berita kesehatan baik itu berita seputar COVID-19, kesehatan seksual, kesehatan mental, disabilitas, dan beberapa tema lain yang sesuai dengan subkanal yang ada.

Di tengah pandemi COVID-19, kegiatan magang pun dikerjakan dari rumah atau *work from home* (WFH). Dalam satu pekan, penulis bekerja selama enam hari dan lima hari secara bergilir dari pukul 09.00 WIB hingga tugas di hari itu selesai dilakukan, biasanya anatara pukul 18.00 WIB sampai 20.00 WIB.

Selama magang, koordinasi dengan koordinator liputan yakni Dyah Puspita Wisnuwardani dan editor yakni Aditya Eka Prawira, Benedikta Desideria, dan Fitri Haryanti Harsono dilakukan melalui grup WhatsApp. Penugasan dan revisi artikel juga diinformasikan melalui grup tersebut, meski beberapa kali juga dilakukan melalui pesan secara personal di luar grup.

Saat memberikan penugasan, koordinator liputan atau editor yang memberikan penugasan sering kali juga menyiapkan bahan yang dibutuhkan, seperti kontak narasumber dan tautan berita atau unggahan media sosial.

Salah satu editor, Adit pernah menugaskan penulis untuk menulis artikel terkait apresiasi Sekretaris Kesehatan Inggris Matt Hancock atas capaian vaksinasi COVID-19 di negaranya. Saat itu, Adit memberikan tautan unggahan video pernyataan Hancock di Twitter. Selanjutnya, penulis melengkapi informasi dengan mencari bahan pendukung dari media yang mengangkat topik capaian vaksinasi bagi 20 juta warga Inggris. Setelah artikel selesai

ditulis, penulis memberitahukan kepada Adit untuk memeriksa dan menyunting artikel.

Selain itu, koordinator liputan atau editor juga menugaskan penulis untuk meliput webinar, konferensi pers, atau kegiatan daring tertentu seperti peluncuran produk kesehatan dan acara hari peringatan suatu penyakit. Penulis juga diminta untuk melakukan wawancara dengan narasumber yang telah direkomendasikan oleh editor.

Sementara, jika tidak ada penugasan khusus, penulis melakukan pencarian berita secara daring dengan melansir berita dari media asing atau kantor berita, liputan webinar dan konferensi pers melalui platform konferensi video ataupun YouTube, juga mewawancarai narasumber melalui sambungan telepon atau aplikasi perpesanan seperti WhatsApp.

Dalam situasi tidak diberi penugasan, penulis tidak memberitahu editor secara khusus untuk melakukan penyuntingan, karena artikel yang sudah selesai ditulis akan diunggah ke dalam sistem *Content Management System* (CMS) dan bisa diakses langsung oleh para editor. Jika ada catatan revisi, editor yang bersangkutan akan menghubungi penulis.

Pada masa awal magang, penulis mengumpulkan berita yang sudah ditulis kepada editor melalui surel kanal *Health*. Namun, setelah hampir satu bulan, penulis mengumpulkan berita yang sudah ditulis langsung di CMS *Liputan6.com.*

Di CMS, penulis tidak hanya menaruh berita yang sudah ditulis, tetapi juga menambahkan foto dari bank foto yang ada ataupun foto baru yang penulis tambahkan. Foto-foto di bank foto *Liputan6.com* sudah dilengkapi dengan takarir (*caption*). Setiap artikel menggunakan dua sampai tiga foto sesuai jumlah halaman. Satu foto sebagai foto utama, sedangkan foto lainnya sebagai foto untuk batas halaman.

Beberapa foto, penulis unggah sendiri seperti pada artikel yang mengangkat cerita seorang penderita hemofilia sejak kecil dalam sebuah webinar. Penulis mengambil tangkap layar saat dirinya berbicara dalam webinar dan foto tersebut penulis gunakan sebagai foto utama. Foto tersebut

penulis beri takarir sebagai berikut: *Penderita Hemofilia Hafizh Kalamullah menceritakan masa kecilnya tumbuh dengan hemofilia dalam diskusi daring yang diselenggarakan oleh Himpunan Masyarakat Hemofilia Indonesia (HMHI) pada Kamis, (15/4/2021). (Foto: Tangkap Layar Zoom).* Merujuk pada prinsip 5W + 1H, dalam takarir tersebut memuat informasi siapa, apa, di mana, dan kapan.

Gambar 3.1 Tampilan Foto Artikel Webinar

Sumber: ***Liputan6.com***

Kendati demikian, selama magang, kebanyakan foto yang penulis gunakan adalah foto untuk ilustrasi atau penggambaran saja. Misalnya, saat penulis menyadur berita Perdana Menteri India Narendra Modi yang menerima dosis pertama vaksin, penulis hanya menggunakan foto ilustrasi suntikan vaksin. Saat berita tersebut dimuat, bank foto CMS

Liputan6.com belum memiliki foto resmi terkait vaksinasi pertama PM Modi yang bisa digunakan di artikel. Sementara, foto di halaman dua menggunakan foto PM Modi saat mengunjungi lokasi pembuatan vaksin.

Gambar 3.2 Tampilan Foto Artikel PM India Terima Dosis Pertama Vaksin

Sumber: ***Liputan6.com***

Selain itu di bagian bawah artikel, ditambahkan pula video dan infografis yang relevan. Hal ini telah menjadi standar di *Liputan6.com*. Pada artikel vaksinasi pertama Narendra Modi, penulis menggunakan infografis penerapan protokol kesehatan COVID-19. Sementara, untuk video, penulis menggunakan video yang menunjukkan PM India tersebut

menerima suntikan vaksin pertamanya. Video ini sudah tersedia di bank data CMS dan menjadi video yang paling relevan.

Penulis juga menambahkan *tags* yang relevan dan deskripsi pendek yang menggambarkan isi artikel secara singkat. Kedua hal tersebut penting dilakukan untuk membantu artikel tampil pada halaman pertama mesin pencarian dan meningkatkan keterbacaan.

Liputan6.com menggunakan tiga sampai lima *tags* untuk setiap artikel. Dalam artikel tersebut, penulis menggunakan empat *tags* yang relevan, yakni, “India”, “Narendra Modi”, “COVID-19”, dan “vaksin”. Dalam menentukan *tags*, penulis akan mencantumkan topik utama, seperti nama penyakit atau nama peristiwa, kemudian narasumber atau tokoh dalam artikel, lokasi peristiwa, dan kata kunci lain yang relevan. Sementara, untuk penulisan deskripsi singkat biasanya diambil dari *lead* artikel atau kalimat sederhana yang menampilkan gagasan utama artikel.

Setelah tulisan dikumpulkan di CMS, editor akan melakukan penyuntingan dan mengatur tanggal publikasi. Apabila terdapat perbaikan yang cukup besar, editor akan mengarahkan penulis untuk merevisi artikel.

3.2 Tugas yang Dilakukan

Selama menjadi reporter magang di kanal *Health Liputan6.com*, penulis rata-rata membuat tiga sampai lima artikel per hari. Artikel tersebut bersumber dari liputan webinar, konferensi pers, atau *online event* tertentu, wawancara, rilis pers, dan menyadur berita. Selain menulis berbagai berita kesehatan, penulis juga menulis berita disabilitas. Berikut merupakan rincian pekerjaan yang dilakukan penulis selama magang:

Tabel 3.1 Rincian Pekerjaan Selama Magang di *Liputan6.com*

Minggu Ke-	Jenis Pekerjaan yang Dilakukan Mahasiswa
1	10/2/2021: Berlatih membuat artikel profil, melansir artikel dari *Al Jazeera*, *Reuters*, dan *Time*, menulis artikel Gerakan Olahraga dari Rumah Ala Teman Tuli Bayu Cakra. 11/2/2021: Menulis artikel Buang Lemak dengan Berjalan Kaki, artikel MUNAS APEKSI dari YouTube Sekretariat Presiden, dan artikel webinar FPKHI, melansir laman *asthma.org.uk.*
2	15/2/2021: Menulis artikel Makanan Ekstrem Berpotensi Simpan Penyakit. 16/2/2021: Melansir laman *inaheart.org*, dan *Antara*. 17/2/2021: Melansir laman *Johns Hopkins Medicine*, menulis artikel dari Konpers Kemenkes, menulis artikel Menjaga Kesehatan Mental dengan Rehat dari Kerja, 18/2/2021: Melansir artikel dari *NY Post*, *Disability Scoop*. 19/2/2021: Menulis artikel dari gelar wicara BNPB.
3	22/2/2021: Melansir artikel dari *Daily Mail*, *CNA*, dan *Antara*, menulis artikel dari rilis WHO. 23/2/2021: Menulis artikel dari webinar JEC. 24/2/2021: Melansir artikel dari *Al Jazeera*, *Reuters*, dan Antara, menulis artikel dari rilis Kemenkes. 25/2/2021: Melansir artikel dari *Xinhua* dan *NY Post*, menulis artikel dari gelar wicara BNPB. 26/2/2021: Melansir artikel dari *CNA*, *Al Jazeera*, dan *Daily Mail*.
4	1/3/2021: Melansir artikel dari *The Guardian* dan *NY Times*. 2/3/2021: Menulis dari rilis WHO dan konferensi pers BNPB, melansir artikel dari *Antara*.

	3/3/2021: Melansir artikel dari *Reuters*, *Al Jazeera*, dan Antara, menulis artikel dari YouTube RS UI. 4/3/2021: Liputan webinar Nutrifood, melansir artikel dari *CNA*. 5/3/2021: Menulis artikel fatka vaksin AstraZeneca, melansir artikel dari *VOA Indonesia*, *Xinhua*, *Livescience*. 6/3/2021: Melansir artikel dari *Disability Scoop*, memulis artikel tentang diet tanpa sayur ala artis Tya Ariestya.
5	8/3/2021: Menulis artikel Kota Tersehat di Dunia, menulis artikel dari rilis WHO, liputan kiriman tahap pertama vaksin AstraZeneca ke Indonesia. 9/3/2021: Liputan evaluasi satu tahun COVID-19, membuat artikel hipospadia yang diidap oleh Serda Aprilia Manganang. 15/3/2021: Menulis artikel tentang dokter Dion Haryadi. 16/3/2021: Melansir artikel dari AP News dan *Reuters*, liputan webinar Philips Indonesia. 17/3/2021: Melansir artikel dari *Boldsky*. 18/3/2021: Melansir artikel dari *Indian Express* dan *Medical News Today*, menulis artikel dari rilis World Sleep Society. 19/3/2021: Liputan Hari Kesehatan Tidur Sedunia, melansir artikel dari *Reuters*. 20/3/2021: Liputan Hari Down Syndrome Sedunia, melansir artikel dari *Livestrong*.
6	22/3/2021: Melansir artikel dari *Self* dan *Sciencetimes*. 23/3/2021: Melansir artikel dari *Cancer.org*. 24/3/2021: Melansir artikel dari *Heart.org*, menulis artikel Paula Verhoeven. 25/3/2021: Melansir artikel dari *Heart.org* dan

	Livestrong. Liputan kedatangan vaksin tahap ketujuh. 26/3/2021: Melansir artikel dari *Mayo Clinic*.
7	29/3/2021: Melansir artikel dari *Mayo Clinic*, liputan webinar Weber Shandwick, menulis artikel dari rilis survei SMRC. 30/3/2021: Melansir artikel dari *Medical News Today* 31/3/2021: Melansir artikel dari *Medical News Today*, liputan webinar Pepsodent. 1/4/2021: Melansir artikel dari *Science Daily*. 3/4/2021: Melansir artikel dari Time dan *NY Post*.
8	5/4/2021: Melansir artikel dari *Science Daily* dan *Web MD*. 7/4/2021: Liputan Hari Kesehatan Sedunia. 8/4/2021: Liputan webinar Healthy Hydration and Immunity. 9/4/2021: Melansir artikel dari *Web MD* dan *ON Health*, liputan webinar Tantangan Komunikasi Publik dalam Sukseskan Vaksinasi COVID-19.
9	12/4/2021: Melansir artikel dari *ON Health* dan *Medicine Net*, liputan konferensi pers Kemenkes. 13/4/2021: Melansir artikel dari *ON Health*. 14/4/2021: Liputan kuliah umum Swiss German University. 15/4/2021: Liputan diskusi daring HMHI. 16/4/2021: Melansir artikel dari *Al Jazeera*. 17/4/2021: Melansir artikel dari *The Sun*, liputan konferensi pers Pernyataan Dukungan Kepada BPOM RI.

10	19/4/2021: Liputan Hari Diabetes Nasional. 21/4/2021: Melansir artikel dari *Reuters*, *Al Jazeera*, ZEE News, dan *CNA*. Menulis artikel tentang Marie Thomas, dokter perempuan pertama di Indonesia. 22/4/2021: Melansir artikel dari *Prevention*. 23/4/2021: Liputan Hari Malaria Sedunia.
11	26/4/2021: Liputan konferensi pers Kemenkes. 27/4/2021: Melansir artikel dari *Antara*. 28/4/2021: Liputan webinar Kemenkes. 29/4/2021: Melansir artikel dari *EWN*, *Merdeka*, dan *Antara*, menulis artikel dari rilis Kemenlu. 30/4/2021: Melansir artikel dari *WSLS* dan *Merdeka*, liputan konferensi pers Kemenkes, 1/5/2021: Liputan webinar Psikosomatik, menulis artikel dari rilis MKEK IDI, melansir artikel dari *Antara* dan *Merdeka*.
12	3/5/2021: Melansir artikel dari *Indian Express* dan *Antara*. 7/5/2021: Menulis ulang artikel Terlampau Lelah Bekerja, Jangan Lupa untuk Rehat, melansir artikel dari *Antara* dan *Al Jazeera*, menulis artikel dari rilis Kemensos.
13	10/5/2021: Melansir artikel dari *Antara*, liputan konferensi pers YouTube Sekretariat Presiden. 11/5/2021: Menulis artikel tentang gula darah yang dikaitkan dengan meninggalya komedian Sapri, melansir artikel dari Kemenkes, *WebMD*, dan *Prevention*. 17/5/2021: Menulis artikel dari Konpers Setpres , melansir rilis WHO, melansir *AP News*.

Sumber: Olahan Penulis

Selama melakukan kerja magang, penulis menghasilkan 218 artikel dengan artikel yang terbit sebanyak 163 artikel. Umumnya, untuk artikel yang *timeless* seperti artikel informasi gejala penyakit atau tips dapat dipublikasi sekitar dua atau tiga hari setelah dikumpulkan. Namun, jika artikel bersifat *hard news* dan mendesak untuk dipublikasi seperti artikel konferensi pers akan dipublikasi segera setelah tulisan rampung disunting.

3.3 Uraian Pelaksanaan Magang

Penulis melakukan kerja magang sebagai reporter di kanal *Health* dan Disabilitas *Liputan6.com* selama 60 hari. Kerja magang dilakukan secara *work from home* (WFH) dan untuk komunikasi dengan koordinator liputan dan editor dilakukan melalui aplikasi perpesanan.

Penulis ditugaskan untuk menulis berita kesehatan di kanal *Health* yang terbagi ke dalam beberapa sub kanal, yakni, *Health Info, Fit & Diet*, Herbal, *Drugs & Diseases*, Persona, *Mind & Soul, Mom & Kids*, Seks, dan Konsultasi Psikologi. Selama magang, penulis lebih banyak menulis berita kesehatan dibandingkan berita disabilitas, khususnya untuk sub kanal *Health Info, Fit & Diet*, Persona, *Mind & Soul, Mom & Kids*, dan Seks. Penulis juga banyak membuat berita saduran dari artikel media asing ataupun kantor berita yang dilansir.

Dalam mencari berita, penulis mempertimbangkan nilai berita. Sebuah berita yang baik memiliki setidaknya dua dari delapan nilai berita. Kedelapan nilai berita tersebut adalah kebaruan (timeliness), pengaruh, relevansi, konflik, popularitas, emosi, dan ketidakwajaran, serta kedekatan jarak (Wendratama, 2017, p. 44).

Wendratama juga mengungkapkan bahwa sebuah informasi dianggap memiliki nilai berita jika dianggap penting atau menarik. Umumnya, suatu berita hanya memiliki nilai penting atau menarik saja. Namun, tak menutup kemungkinan kedua nilai tersebut ada dalam satu berita (2017, p. 44).

Selama melakukan magang, penulis membuat berita *hard news* dan *soft news*. Berita *hard news* adalah berita yang butuh disampaikan dengan cepat dan lugas kepada pembaca. Berita ini menempatkan informasi penting di atas dan semakin ke bawah adalah informasi yang kurang penting, sehingga di awal tulisan pembaca sudah bisa menangkap inti berita (Ishwara, 2011, p. 83). Sementara itu, jika berita *hard news* lebih mengutamakan penyampaian laporan, berita *soft news* dibuat untuk menonjolkan cerita dan disusun untuk mereproduksi pengalaman (Ishwara, 2011, p. 83). Oleh karena itu, berita *soft news* relatif tidak cepat basi.

Eugene J. Webb dan Jerry R. Salancik (dalam Ishwara, 2011) mengemukakan bahwa dalam mengumpulkan informasi, wartawan dapat melakukan observasi langsung dan tidak langsung, mewawancara, mencari atau meneliti bahan berita dari dokumen publik, dan berpartisipasi dalam peristiwa (p. 92).

Dalam dua hari pertama magang, penulis telah menerapkan tiga dari empat cara pengumpulan berita yang dikemukakan Webb dan Salancik, yakni mencari berita dengan mengobservasi langsung pada kegiatan MUNAS APEKSI dan FPKHI meski secara virtual. Berita tersebut telah terbit dengan judul *Munas VI APEKSI, Jokowi: Pengendalian Laju Penyebaran Virus Harus Jadi Prioritas Utama* dan *Jelang Musim Haji 2021, Kemenkes Berharap Calon Jemaah Perhatikan Kesehatan.*

Penulis juga mencari berita dengan mewawancarai narasumber penyandang tuli dan terbit dengan judul *Gerakan Olahraga dari Rumah ala Teman Tuli Bayu Cakra*. Selain itu, penulis juga menulis berita dari dokumen publik dengan menyadur berita dari beberapa media, salah satunya *Al Jazeera* yang artikelnya terbit di *Liputan6.com* dengan judul *Suster Andre, Lansia Tertua di Eropa yang Sembuh dari COVID-19*.

3.3.1 Penulisan Berita

Dalam proses penulisan berita, penulis memperhatikan unsur 5W + 1H (*what, when, where, why, who, how*), konsep piramida terbalik, dan kaidah PUEBI. Wendratama (2017, p. 62) mengungkapkan bahwa piramida terbalik mengurutkan cerita berdasarkan fakta yang dianggap paling memiliki nilai berita, bukan mengurutkan cerita berdasarkan ide atau kronologi.

Konsep penulisan ini menempatkan kesimpulan berita di bagian awal dan diikuti dengan informasi pendukung, latar belakang peristiwa, dan kesimpulan. Dengan model penulisan seperti itu, pembaca dapat dimudahkan karena dapat mengetahui informasi paling penting dari sebuah berita dengan membaca *lead* (Wendratama, 2017, pp. 62-63).

Selain itu, ada struktur berita yang menjadi dasar penulisan berita. Ishwara (2011, p. 129) mengungkapkan struktur berita diawali dengan *lead*, diikuti dengan tubuh berita (*body*), dan diakhiri dengan penutup (*ending*).

Lead merupakan paragraf di awal tulisan yang memuat satu atau beberapa fakta dasar dengan mengacu pada unsur 5W+1H dengan maksud untuk mengajak pembaca agar mau melanjutnkan membaca (Ishwara, 2011, p. 129). Namun, Ishwara mengungkapkan bahwa perlu ada tambahan unsur *so what* yang menitikberatkan implikasi suatu peristiwa atau situasi.

Penulisan *lead* di *Liputan6.com* umumnya terdiri dari satu sampai dua kalimat saja. Bentuk ini umum dipakai oleh media daring. Menurut Wendratama (2017, p. 62) *lead* lebih dari dua kalimat akan terlalu panjang dan menyulitkan pembaca.

Lead berita *Vaksin COVID-19 Jalur Multilateral: Lebih dari 1,1 Juta Vaksin AstraZeneca Tahap Pertama Tiba* yang penulis buat berdasarkan liputan konferensi pers memuat unsur *what, when, where,* dan *how*. Unsur *what* dalam berita ini adalah

Indonesia menerima 1,1 juta vaksin AstraZeneca. Pengiriman vaksin tersebut diterima pada Senin, 8 Maret 2021 di Bandara Internasional Soekarno Hatta, Jakarta yang menjadi unsur *when* dan *where*. Unsur *how* terlihat pada kalimat yang menyatakan bahwa vaksin tersebut diperoleh melalui jalur multilateral lewat fasilitas COVAX.

Sementara itu, Menteri Luar Negeri Retno Marsudi, kepala perwakilan WHO di Indonesia Dokter Paranietharan, dan Kepala perwakilan UNICEF di Indonesia Debora Comini merupakan unsur *who* dalam berita. Pernyataan dari ketiga tokoh tersebut dalam berita menyiratkan unsur *why* yang melatarbelakangi kedatangan vaksin, yakni kesetaraan akses vaksin bagi semua negara, kesetaraan kesehatan bagi semua pihak, dan pentingnya solidaritas global untuk melawan pandemi.

Setelah *lead*, ada tubuh berita yang memuat fakta atau kutipan pendukung *lead*. Di tubuh berita, jurnalis juga perlu menyebutkan sumber informasi (Ishwara, 2011, p. 129). Pada bagian akhir ada penutup (*ending*) yang umumnya mencantumkan kutipan kesimpulan, penjelasan mengenai tindak lanjut peristiwa, atau fakta tambahan lainnya (Ishwara, 2011, p. 129).

Tabel 3.2 Struktur Berita

Struktur Berita	Tulisan
Lead	*Liputan6.com*, Jakarta - Indonesia telah menerima lebih dari 1,1 juta vaksin dari pengiriman pertama vaksin COVID-19

	AstraZeneca pada Senin (8/3/2021) petang di Bandara Internasional Soekarno-Hatta, Jakarta. Vaksin ini diperoleh melalui jalur multilateral lewat fasilitas COVAX.
Tubuh berita	“Pada hari ini Indonesia menerima pengiriman pertama vaksin AstraZeneca sebanyak 1.113.600 vaksin jadi dengan total berat 4,1 ton yang terdiri dari 11.136 karton,” kata Menteri Luar Negeri Retno Marsudi dalam konferensi pers yang ditayangkan langsung di YouTube Sekretariat Presiden. “Ketibaan vaksin dari jalur multilateral ini tidak terlepas dari kerja sama antara kementerian dan lembaga terkait di indonesia dan juga

	kerjasama dengan berbagai pihak internasional, negara donor, GAVI, WHO, UNICEF, CEPI, dan lain-lain," ujarnya. Menteri Retno menyebut kedatangan 1,1 juta vaksin yang diterbangkan langsung dari Amsterdam ini merupakan bagian awal dari pengiriman pertama vaksin dari total jumlah yang akan diterima sebanyak 11.704.800 vaksin. "Jumlah 1.113.600 vaksin ini adalah bagian awal dari *batch* pertama pemberian vaksin melalui jalur multilateral, dimana dalam batch pertama indonesia akan memperoleh 11.704.800 vaksin jadi," jelas Retno. Ia menambahkan, pengiriman tahap

	pertama ini akan berlangsung hingga Mei 2021 dan akan diikuti pengiriman tahap-tahap selanjutnya. **Kesetaraan vaksin bagi semua** Retno mengungkapkan kesetaraan akses vaksin bagi semua negara harus terus disuarakan. Hal ini ia lakukan melalui posisinya sebagai salah satu co-chairs dari COVAX AMC Engagement Group. Forum tersebut mempertemukan semua pihak agar kesetaraan akses terhadap vaksin bagi semua dapat dijalankan.
Penutup	Dalam kesempatan yang sama, kepala perwakilan WHO di Indonesia Dokter Paranietharan pun menyebut sudah

	saatnya kesetaraan kesehatan didapatkan oleh semua pihak. “Ini waktunya bagi kesetaraan kesehatan untuk semua. Dan penting untuk memberikan vaksin bagi mereka yang sangat membutuhkan dan jangan sampai ada yang tertinggal,” ungkapnya. Kepala perwakilan UNICEF di Indonesia Debora Comini menyampaikan pentingnya solidaritas global untuk melawan pandemi. Salah satunya dengan bekerja sama mendukung vaksinasi internasional untuk menjangkau sebanyak mungkin orang dan sesegera mungkin. “Vaksinasi adalah elemen penting yang yang memungkinkan kita mengalahkan

	pandemi. Namun itu tidak cukup, kita tetap harus tetap melakukan tindakan pencegahan," ujarnya. **Penulis: Abel Pramudya Nugrahadi**

Sumber: Olahan Penulis

Pada penulisan berita, penulis membuat paragraf yang hanya terdiri dari satu sampai tiga kalimat saja. Berita ditulis dengan prinsip *keep it short and simple and tell*. Menurut Ishwara, jurnalis perlu menghindari memasukkan terlalu banyak informasi dengan membuat kalimat pendek tetapi informatif (2011, p. 130).

Seperti pada tabel di atas, pada bagian *lead*, alih-alih menulis *Indonesia telah menerima lebih dari 1,1 juta vaksin dari pengiriman pertama vaksin COVID-19 AstraZeneca jalur multilateral lewat fasilitas COVAX pada Senin (8/3/2021) petang di Bandara Internasional Soekarno-Hatta, Jakarta*, penulis memecah informasi jalur mulitlateral dalam kalimat tersendiri menjadi *Indonesia telah menerima lebih dari 1,1 juta vaksin dari pengiriman pertama vaksin COVID-19 AstraZeneca pada Senin (8/3/2021) petang di Bandara Internasional Soekarno-Hatta, Jakarta. Vaksin ini diperoleh melalui jalur multilateral lewat fasilitas COVAX*.

Masih dari berita yang sama, untuk menyederhanakan kutipan Menteri Retno yang berbunyi "Prinsip kesetaraan akses vaksin bagi semua negara. Prinsip ini harus terus disuarakan.

Prinsip ini terus kita dukung, antara lain melalui posisi saya sebagai salah satu *co-chairs* dari COVAX AMC Engagement Group." pada paragraf ketujuh, alih-alih membuatnya menjadi kutipan langsung, penulis menuliskan pernyataan Menteri Retno tersebut dalam kalimat aktif menjadi, *Retno mengungkapkan kesetaraan akses vaksin bagi semua negara harus terus disuarakan. Hal ini ia lakukan melalui posisinya sebagai salah satu co-chairs dari COVAX AMC Engagement Group.*

Setelah berita selesai ditulis, penulis biasanya baru membuat judul. Berita yang sudah lengkap dengan judul akan penulis masukkan ke CMS lalu penulis menambahkan foto yang relevan dari bank foto atau menambahkan foto baru. Di bagian akhir, penulis pun menambahkan infografis dan video yang relevan dari bank foto. Selain itu, penulis perlu memilih kanal dan sub kanal yang relevan. Berita *Vaksin COVID-19 Jalur Multilateral: Lebih dari 1,1 Juta Vaksin AstraZeneca Tahap Pertama Tiba* ada di kanal *Health*, sub kanal *Health Info.*

Penulis juga memasukkan tiga sampai lima *tags* yang relevan untuk membantu keterjangkauan artikel di mesin pencari. *Tags* pun membuat artikel terkategori di situs *Liputan6.com.* Dalam berita *Vaksin COVID-19 Jalur Multilateral: Lebih dari 1,1 Juta Vaksin AstraZeneca Tahap Pertama Tiba,* penulis memasukkan tiga *tags*, yaitu, "COVID-19", "Vaksin AstraZeneca", dan "Vaksin Tiba di Indonesia".

Draf berita yang ada di CMS lalu akan disunting oleh editor. Menurut Buel dalam Ishwara (2011, p. 119), proses penyuntingan menjadi penentu berita mana yang perlu ditempatkan di *headline*, tulisan mana yang perlu dipotong dan yang perlu diubah. Berita *hard news* akan mendapatkan prioritas penyuntingan, terutama berita dari konferensi pers, *breaking news*, dan obituari. Selain memeriksa kesalahan ketik,

penggunaan tanda baca, dan kaidah penulisan sesuai PUEBI, editor juga akan memeriksa kerunutan paragraf dan kesesuaian gagasan.

Salah satu artikel penulis yang mendapatkan penyuntingan cukup banyak adalah artikel *Gerakan Olahraga dari Rumah ala Teman Tuli Bayu Cakra*. Artikel ini penulis buat di hari pertama magang. Alih-alih fokus pada kegiatan olahraga yang dilakukan teman tuli Bayu Cakra seperti yang sudah ditugaskan editor, penulis justru membuat judul dengan fokus berbeda. Subjudul yang penulis buat juga tidak dipakai karena justru mengaburkan fokus utama artikel.

Tabel 3.3 Penyuntingan Tulisan

Struktur Berita	Sebelum disunting	Setelah disunting
Judul	Olahraga dari Rumah, Lebih Aman, Lebih Murah	Gerakan Olahraga dari Rumah ala Teman Tuli Bayu Cakra
Lead	*Liputan6.com*, Jakarta Olahraga dari rumah alias *workout from home* seolah menjadi tren saat pandemi ini. Selain lebih aman,	*Liputan6.com*, Jakarta - Olahraga dari rumah alias *workout from home* seolah menjadi tren saat pandemi COVID -19. Selain lebih

	olahraga di rumah juga lebih murah karena dapat menggunakan barang-barang yang ada di rumah sebagai alat bantu.	aman, olahraga di rumah juga lebih murah karena dapat menggunakan barang apa pun sebagai alat bantu.
Tubuh	Seperti yang dilakukan oleh Bayu Cakra. Pria penyandang tuli tersebut kini rutin berolahraga di rumah. “Saya dari masih kecil suka lari pagi. Seminggu tiga kali dan itu rutin sampai sekarang,” ujar Bayu. “Sejak (pandemi) covid, saya jadi setop lari, tapi saya olahraga di rumah juga tiga kali setiap minggunya,” lanjutnya.	“Saya dari masih kecil suka lari pagi. Seminggu tiga kali dan itu rutin sampai sekarang,” ujar Bayu saat berbincang dengan ***Health Liputan6.com*** pada Rabu, 10 Februari 2021. “Sejak (pandemi) COVID-19, saya jadi setop lari, tapi saya olahraga di rumah juga tiga kali setiap minggunya,” dia melanjutkan. Sebagai alat bantu, Bayu menggunakan peralatan sederhana,

	Sebagai alat bantu, Bayu menggunakan peralatan sederhana, seperti ember untuk gerakan *biceps curl* dan kursi untuk gerakan *triceps dips*. Sesekali, dirinya juga bersepeda di rumah saja, dengan alat sepeda statis miliknya. Bayu pun kerap membagikan aktivitasnya berolahraga di akun Instagramnya @wind78910. Terlihat ia mempraktikkan beberapa gerakan seperti *push up, sit up, plank, biceps curl*, dan *triceps dips*. Bayu mempelajari gerakan-gerakan *workout* dari media	seperti ember untuk gerakan *biceps curl*, dan kursi untuk gerakan *triceps dips*. Sesekali, dirinya juga bersepeda di rumah menggunakan sepeda s tatis miliknya. Bayu pun kerap membagikan aktivitasnya berolahraga di akun Instagram pribadinya, *@wind789 10*. Dari sejumlah video yang ada di *Highlight* dengan judul *Workout Home*, terlihat dia mempraktikkan beberapa gerakan seperti *push up, sit up, plank, biceps curl*, dan *triceps dips*. Bayu memelajari gerakan-gerakan olahraga tersebut dari media sosial dan televisi.

	sosial dan TV. Sebagai manfaat dari olahraga yang ia lakukan, Bayu merasakan tubuhnya terasa tetap sehat dan bugar. “Manfaatnya sudah pasti selalu sehat dan bugar,” ungkapnya.	Sebagai manfaat dari olahraga yang dia lakukan, Bayu merasakan tubuhnya terasa tetap sehat dan bugar. “Manfaatnya sudah pasti selalu sehat dan bugar,” kata Bayu.
Penutup	**Sesuaikan dengan kondisi kesehatan** Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dari Departemen Anatomi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, di masa pandemi ini, olahraga yang dilakukan di rumah jauh lebih aman daripada olahraga di luar rumah. Menurut Yuliana ada banyak olahraga yang cocok dilakukan di rumah. Olahraga tersebut	-

	antara lain, latihan kekuatan, latihan keseimbangan, peregangan, yoga, *sit up*, *push up*, dan sepeda statis. Intensitas olahraga pada saat pandemi COVID-19 ini pun sangat tergantung pada kondisi kesehatan masing-masing. Masih dikutip dari penelitian yang dilakukan oleh Yuliana, orang sehat dan tanpa gejala direkomendasikan untuk berolahraga dengan intensitas sedang. Sementara bagi penderita infeksi saluran pernapasan atas, hanya disarankan untuk berolahraga selama 10 menit. Namun, ketika gejala yang dialami	

	semakin buruk, lebih baik untuk segera menghentikan aktivitas olahraga. Mengutip dari penelitian berjudul *COVID-19 Epidemic: Exercise or Not to Exercise; That is the Question!* olahraga dengan intensitas sedang pun terbukti meningkatkan kekebalan terhadap infeksi virus melalui perubahan respons sel Th1 / Th2. Orang-orang yang melakukan olahraga dengan intensitas sedang, dilaporkan mengalami pengurangan 20 hingga 30 persen infeksi saluran pernapasan atas.	

Sumber: Olahan penulis

Salah satu artikel lain yang mendapatkan penyuntingan adalah artikel *3 Mutasi Virus Corona COVID-19 Sudah Masuk Indonesia, Ini Langkah Kemenkes*. Artikel ini dibuat berdasarkan hasil konferensi pers yang menuntut untuk segera tayang.

Kekurangan penulis dalam artikel ini cenderung belum memilih paragraf ataupun kalimat yang ringkas. Selain itu, penulis cukup banyak menyebutkan "varian", sedangkan ketika melalui penyuntingan lebih dijelaskan "varian virus". Hal serupa juga terjadi ketika beberapa diksi "virus" yang penulis gunakan, dikoreksi menjadi "mutasi virus".

Kendati demikian, penulis merasa ada pengulangan kata pada judul yang sudah disunting, yakni *3 Mutasi Virus Corona COVID-19* ... sehingga kurang efektif. Judul tersebut sebaiknya hanya perlu menggunakan salah satu dari kata "Virus Corona" atau "COVID-19" karena merujuk ke hal yang sama.

3.3.2 Liputan Virtual

Selama magang, penulis juga melakukan liputan virtual baik berupa konferensi pers, webinar, maupun wawancara untuk memproduksi berita. Untuk konferensi pers dan wawancara, ada yang merupakan penugasan editor dan ada pula yang merupakan inisiatif penulis. Sementara untuk webinar, akan ada penugasan dari koordinator liputan ataupun editor.

Ada dua konferensi pers. Konferensi pers pertama adalah konferensi pers aktif, yang mana jurnalis dan narasumber ada dalam satu forum yang memungkinkan keduanya berinteraksi tanya-jawab. Konferensi pers ini biasanya dilakukan dalam forum *video conference* (konferensi video) seperti Zoom. Konferensi pers kedua adalah konferensi pers pasif yang tidak bisa membuat jurnalis bertanya kepada narasumber dalam konferensi tersebut. Biasanya konferensi jenis ini disiarkan melalui kanal YouTube.

Konferensi pers virtual tidak jauh berbeda dengan konferensi pers yang digelar secara langsung atau tatap muka. Umumnya, konferensi pers diawali dengan paparan narasumber dan setelahnya dibuka sesi tanya jawab bagi para jurnalis.

Pada prosesnya, jika ada penugasan dari koordinator liputan atau editor untuk meliput konferensi pers, mereka akan menginformasikan waktu pelaksanaan dan tautan konferensi pers kepada jurnalis. Koordinator liputan atau editor biasanya akan berkoordinasi lebih dengan jurnalis jika ada instruksi khusus terkait *angle* atau pertanyaan.

Dari liputan konferensi pers, jurnalis diminta untuk setidaknya memproduksi dua artikel. Hal ini dimaksdukan untuk mengasah kepekaan jurnalis untuk mengolah informasi dan memilih *angle* juga mengoptimalkan durasi untuk memproduksi artikel lebih banyak. Setelah artikel konferensi pers selesai ditulis, jurnalis akan menginformasikannya kepada editor untuk meninjau artikel.

Dalam proses peliputan, biasanya penulis akan merekam konferensi pers jika dilaksanakan melalui Zoom untuk mengantisipasi informasi yang terlewat karena tempo bicara yang terlalu cepat atau pelafalan yang kurang jelas dari narasumber. Namun, jika konferensi pers ditayangkan di YouTube, penulis tidak menggunakan perekaman audio, karena kalau ada informasi yang terlewat, penulis bisa me-*rewind* tayangan video untuk meninjau kembali informasi tersebut.

Selama magang, penulis cukup sering meliput konferensi pers dari kanal YouTube BNPB Indonesia dan Sekretariat Presiden utamanya seputar perkembangan COVID-19 dan vaksinasi. Penulis berlangganan pada kedua kanal tersebut dan menyalakan notifikasi untuk info tayangan terbaru atau jadwal siaran langsung. Dalam keseharian magang, penulis akan

memeriksa YouTube untuk melihat jadwal konferensi pers jika ada.

Salah satu berita yang penulis buat dari konferensi pers tersebut adalah *Evaluasi Setahun COVID-19, Wamenkes: Hambatan di Masyarakat dan Pemerintah Perlu Diselesaikan* dan *Vaksin COVID-19 Jalur Multilateral: Lebih dari 1,1 Juta Vaksin AstraZeneca Tahap Pertama Tiba*.

Gambar 3.3 Tampilan Berita yang Dipublikasi di *Liputan6.com*

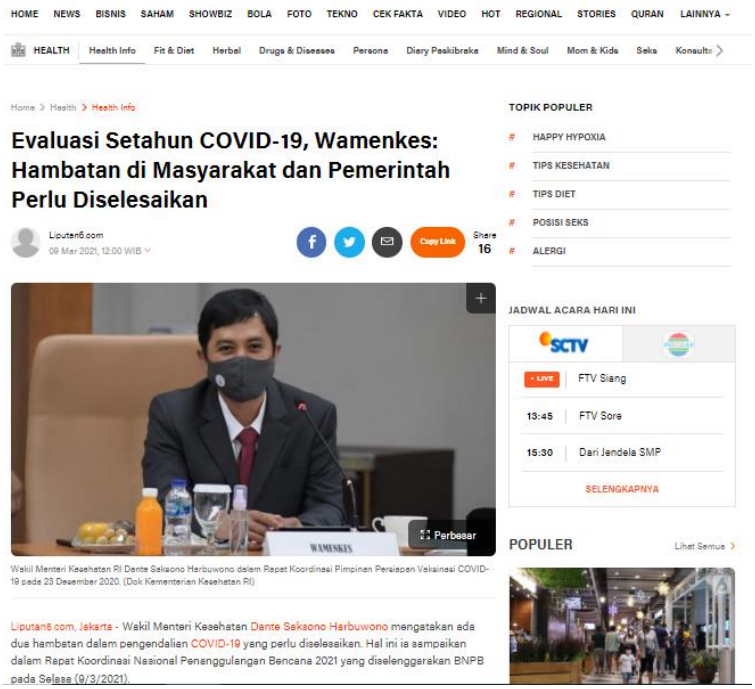

Sumber: *Liputan6.com*

Ketika meliput konferensi pers dari YouTube BNPB Indonesia dan Sekretariat Presiden ada sedikit tekanan yang lebih besar, lantaran bahan beritanya menjadi incaran banyak media. Oleh karena itu, selama konferensi pers berlangsung, penulis biasanya langsung mengetik yang dikatakan para narasumber sekaligus membayangkan *angle* yang akan digarap.

Penulis juga mencatat menit narasumber melontarkan penyataannya agar penulis bisa memeriksa kembali kesesuaian hasil transkrip dengan apa yang diucapkan narasumber. Hal ini juga penulis lakukan dalam perekaman audio konferensi pers yang dilakukan via Zoom.

Hal serupa juga penulis lakukan saat meliput webinar atau acara daring lainnya melalui konferensi video Zoom. Prosesnya pun sama.

Ketika ada undangan liputan, koordinator liputan atau editor akan mengumumkannya di grup editor magang dan memberikan kesempatan bagi para pemagang untuk berinisiatif mengambil liputan tersebut. Akan tetapi, beberapa kali koordinator liputan atau editor langsung menugaskan kepada jurnalis tertentu. Sama seperti liputan konferensi pers, dalam liputan webinar dan acara daring pun, jurnalis diminta untuk memproduksi lebih dari satu artikel.

Baik webinar maupun acara daring yang diliput melalui Zoom secara umum memiliki pola atau alur kegiatan yang sama, yakni sesi tanya jawab dilakukan setelah pemaparan pembicara atau setelah acara puncak berlangsung. Beberapa ada yang disertai dengan rilis pers, tetapi ada pula yang tidak.

Untuk mengatasi minimnya informasi karena faktor pemaparan yang kurang jelas atau terlalu cepat, pada kegiatan webinar, penulis me-*screen shot* atau menangkap layar tayangan paparan dari para pembicara untuk bisa ditinjau kembali. Jika paparan bersumber dari sebuah riset atau survei, biasanya penulis akan melihat riset atau survei tersebut untuk memeriksa sekaligus memperkaya informasi.

Salah satu liputan webinar yang penulis lakukan adalah “Kuliah Umum Seputar Vaksinasi COVID-19: Kenali Jenis dan Efek Sampingnya” yang diselenggarakan oleh Swiss German

University pada 14 April 2021. Webinar tersebut diselenggarakan via Zoom.

Gambar 3.4 Liputan Webinar Melalui Zoom

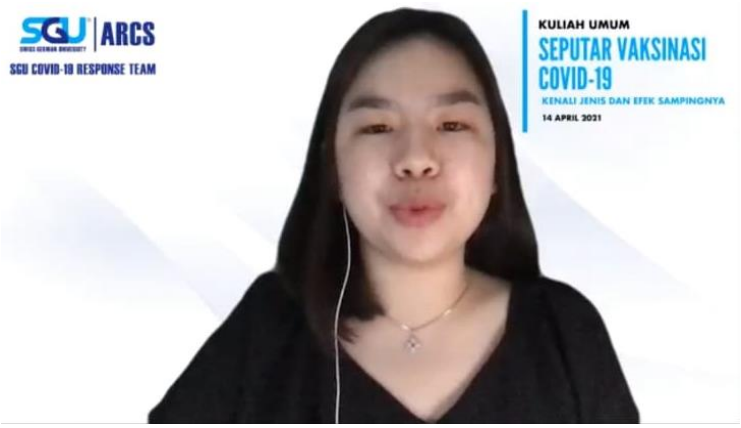

Sumber: Olahan Penulis

Dari liputan webinar tersebut, penulis membuat tiga artikel dengan judul *Ahli: Kekebalan Kelompok Lindungi Orang yang Belum Divaksin, Efikasi dan Efektivitas Vaksin, Apa Bedanya?*, dan *Keamanan Jadi Syarat Pertama dari Vaksin yang Ideal*. Namun, hanya judul pertama saja yang diterbitkan di *Liputan6.com* dengan judul *Ahli Mikrobiologi: Kekebalan Kelompok Lindungi Orang yang Belum Divaksin*.

Liputan konferensi pers dan webinar memiliki tantangan yang sama, yakni penulis harus bisa menangkap dan mengolah informasi dari narasumber yang harus segera ditentukan *angle* penulisannya agar artikelnya bisa segera diunggah di situs.

3.3.3 Wawancara

Dalam proses penulisan berita selama magang, penulis juga melakukan wawancara. Wawancara dilakukan melalui media sosial, telepon, atau konferensi video seperti Zoom atau Google

Meet.

Wawancara merupakan suatu proses interaksi verbal antara dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi atas suatu topik tertentu (Ishwara, 2011, p. 110). Ishwara (2011) mengutip pendapat Mike Fancher bahwa wawancara yang baik terjadi ketika wartawan memungkinkan narasumber mengatakan apa yang sebenarnya dipikirkan bukan memikirkan apa yang harus dikatakan (p. 109).

Wawancara tatap muka memungkinkan indera pewawancara menyerap informasi tidak hanya dari kata-kata yang dikeluarkan tetapi juga mata, ekspresi, dan gestur narasumber (Ishwara, 2011, p. 111). Akan tetapi, selama magang di *Liputan6.com* penulis belum berkesempatan melakukan wawancara tatap muka.

Salah satu artikel yang diproduksi melalui tahapan wawancara adalah artikel *soft news* berjudul *Gerakan Olahraga dari Rumah ala Teman Tuli Bayu Cakra*. Awalnya, penulis diberikan penugasan oleh editor, Adit, untuk mengangkat cerita kegiatan olahraga yang dilakukan oleh salah seorang penyandang tuli, Bayu Cakra. Ia terlihat aktif membagikan kegiatannya itu di akun Instagram miliknya. Penulis pun menghubungi Bayu melalui *direct message* Instagram untuk memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud untuk mewawancara. Setelah ia setuju, penulis mengirimkan daftar pertanyaan. Penulis juga melemparkan pertanyaan lanjutan atas jawaban yang sudah diberikan dari pertanyaan sebelumnya.

Gambar 3.5 Potongan Wawancara dengan Bayu Cakra

Sumber: Olahan Penulis

Melakukan wawancara dengan berbalas pesan teks menjadi salah satu medium wawancara yang paling mudah terutama dengan keterbatasan penulis yang tidak bisa menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan teman tuli. Wawancara dengan medium ini juga memudahkan penulis karena tidak perlu membuat transkrip. Akan tetapi, wawancara tidak langsung seperti ini memiliki keterbatasan karena pewawancara tidak bisa menyerap informasi yang tersampaikan melalui intonasi suara, ekspresi, gerak mata, ataupun gestur narasumber.

Penulis mendapatkan penugasan masih dari editor yang sama, yakni Adit, untuk mengangkat profil dokter Dion. Dokter Dion aktif memberikan edukasi dan tips-tips seputar diet dan pola hidup sehat di akun Instagram pribadinya. Selain itu, penulis juga membuat berita tentang tips diet.

Setelah ditugaskan, penulis lalu melakukan riset dengan membaca berita-berita yang mengangkat sosok dokter Dion dan

dari akun Instagram pribadinya. Dari sana, penulis menemukan informasi latar belakang pendidikan, kota kelahiran, tahun kelahiran, pekerjaan, keluarga, dan hobi dokter Dion. Informasi tersebut penulis konfirmasi kepada dokter Dion dalam kesempatan wawancara.

Informasi-informasi yang penulis dapatkan dari riset tersebut juga menjadi dasar pengembangan untuk menyusun daftar pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang dibuat juga ditujukan untuk mengulik sisi lain kehidupan dokter Dion seperti hobi, makanan kesukaan, pengalaman diet di masa lalu, dan keseharian dokter Dion sebagai kreator konten. Daftar pertanyaan yang telah dibuat lalu dikonsultasikan dengan editor.

Kemudian, editor memberikan kontak dokter Dion. Penulis lalu menghubungi dokter Dion, memperkenalkan diri, dan menyampaikan maksud untuk melakukan wawancara. Penulis melakukan wawancara dengan dokter Dion Haryadi melalui platform konferensi video. Hanya saja, dokter Dion tidak menyalakan kamera sehingga hanya suaranya yang bisa penulis tangkap. Wawancara ini penulis rekam agar dapat didengarkan kembali untuk memudahkan proses penulisan transkrip.

Tabel 3.4 Daftar Pertanyaan Wawancara Dokter Dion

Pertanyaan	Keterangan
Apa yang membuat Anda tertarik menjadi seorang dokter? Apakah sedari awal memang menginginkan untuk terjun ke ranah gizi, atau ini pilihan ke sekian?	Menggali latar belakang pendidikan dan motivasi Dion Haryadi menjadi dokter.
Apa menariknya bidang nutrisi	Menggali latar belakang

yang membuat dokter Dion begitu mencintainya?	pendidikan dan motivasi Dion Haryadi menjadi dokter.
Followers Dokter Dion saat ini sudah mencapai 70 ribu. Boleh ceritakan latar belakang Anda tertarik melebarkan sayap menjadi konten kreator? Anda bahkan aktif hampir di semua platform.	Mengulik sisi lain dokter Dion yang juga menjadi seorang *content creator*.
Bagaimana cara membagi waktunya? Membagi waktu untuk keluarga dan memikirkan konten-konten untuk semua media sosial yang Anda punya?	Mengulik sisi lain dokter Dion yang juga menjadi seorang *content creator*.
Dokter Dion menyebut diri sebagai 'Hyung', ada cerita di balik 'julukan' ini tidak? Anda bahkan tidak sungkan dipanggil dad (daddy) oleh pengikut Anda.	Mengulik sisi lain dokter Dion yang juga menjadi seorang *content creator*.
Diet sudah seperti 'agama' dengan berbagai macam pola diet sebagai alirannya. Bagaimana cara Anda menyampaikan bahwa diet ini tidak baik, sebaiknya yang seperti ini?	Menggali perspektif dokter Dion terkait diet.
Dokter Dion sendiri hobi olahraga? Olahraga seperti apa yang rutin dilakukan?	Mengulik sisi lain kehidupan dokter Dion.

Ketika dokter Dion menyarankan orang-orang untuk konsumsi sayur dan buah, dokter sendiri ada enggak buah atau sayur yang tidak disukai? Apa dan kenapa?	Mengulik sisi lain kehidupan dokter Dion.
Balik ke pertanyaan sebelumnya. Apakah Dokter Dion penganut makan mi instan harus pakai sayur biar sehat?	Mengulik sisi lain kehidupan dokter Dion.
Dokter Dion di masa muda dulu pernah tidak melakukan diet yang salah? Kalau iya, diet yang seperti apa yang dokter lakukan dan dampak yang dokter rasakan apa?	Mengulik sisi lain kehidupan dokter Dion.

Sumber: Olahan Penulis

Setelah wawancara selesai, penulis meminta foto-foto pribadi dokter Dion untuk digunakan di dalam artikel. Penulis juga meminta izin untuk mengutip sebagian informasi seputar diet dari unggahan dokter Dion di Instagram dan YouTubenya sebagai bahan informasi tambahan. Penulis lalu membuat transkrip dan mulai membuat berita dari transkrip yang ada.

Hasil wawancara dengan dokter Dion menghasilkan dua artikel *soft news* yang terbit dengan judul *Dokter Dion Haryadi, Hyung Kesayangan Warganet Pencari Tips Diet yang Baik* dan *Dokter Dion: Diet Bukan Hanya untuk Jaga Berat Badan, Tapi Juga Kesehatan Tubuh.*

3.3.4 Berita Saduran dan Rilis Pers

Sumber berita sangat penting dalam pembuatan berita. Bahkan, Luwi Ishwara dalam bukunya yang berjudul *Jurnalisme Dasar* menyebut bahwa sumber berita adalah detak jantung jurnalisme (Ishwara, 2011, p. 91). Dalam melansir berita, penulis merujuk dari media internasional atau kantor berita. Penulis juga membuat berita yang bersumber pada rilis pers dari lembaga-lembaga.

Awalnya, penulis lebih sering merujuk ke *Al Jazeera*, *Reuters*, dan *Time* sebagai sumber berita. Akan tetapi, penulis juga memperhatikan media yang sering dirujuk dalam pemberitaan di kanal *Health* dan Disabilitas *Liputan6.com* dan tautan berita dari penugasan yang diberikan oleh editor.

Beberapa sumber yang sering menjadi rujukan adalah lembaga atau media yang fokus menyajikan artikel kesehatan dan disabilitas seperti, *Livestrong, Livescience, Boldsky, Medical News Today, Prevention, Web MD, Science Daily, On Health, Medicine Net, Mayo Clinic,* dan *Disability Scoop,* media asing atau media internasional dan kantor berita seperti *Xinhua, Reuters, Al Jazeera, Channel News Asia, NY Post, Indian Express,* dan *Gulf News*. Sementara, menurut peraturan di *Liputan6.com,* media-media dalam negeri yang boleh dirujuk hanya media yang masih dalam naungan Kapan Lagi Youniverse dan kantor berita nasional. Lembaga dan media tersebut tentunya memiliki kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam memilih berita yang akan dilansir, tentunya berita tersebut harus relevan dengan isu kesehatan atau disabilitas. Pertimbangan selanjutnya adalah nilai berita. Wendratama (2017, p.44) mengungkapkan bahwa berita yang bagus adalah berita yang sedikitnya mengandung dua dari delapan nilai berita, yakni

kebaruan (*timeliness*), pengaruh (*impact*), relevansi (*relevance*), konflik (*conflict*), popularitas (*prominence*), emosi (*human interest*), dan ketidakwajaran (*unusualness*), serta kedekatan jarak (*proximity*).

Salah satu berita saduran yang penulis buat adalah *Victor Buitendag, Mantan Atlet Rugby Kursi Roda Afrika Selatan yang Dirikan Gimnasium Khusus Disabilitas* yang disadur dari media Afrika Selatan, Eyewitness News (EWN). Judul asli berita ini adalah *Meet the Man Making Exercise Accessible for People Living with Disabilities.* Selain memiliki nilai berita *relevance* yang relevan dengan kehidupan atau minat sebagian audiens disabilitas atau pecinta olahraga, ada pula nilai berita *human interest* dari perjuangan seorang Victor Buitendag untuk memberdayakan teman-teman penyandang disabilitas.

Sebelum mulai menyadur, penulis membaca artikel secara keseluruhan terlebih dahulu untuk memahami isi artikel dan merancang kerangka penulisan. Setelah masuk ke proses penulisan, penulis akan memilah informasi dan menyesuaikan diksi sesuai dengan kerangka penulisan yang sudah dirancang.

Pada berita aslinya, di bagian *lead* menggunakan kalimat yang kurang langsung, yakni “Exercise is great for everyone, it gets the heart racing, improves one's mood and keeps you in shape.” Penulis lalu membuat *lead* yang lebih langsung, yakni “Victor Buitendag, mantan atlet rugby kursi roda Afrika Selatan mendirikan Wheelchair & Holistic Adaptive Strength and Condition Programs (WHASCP Adaptive) agar para penyandang disabilitas juga dapat mengakses gimnasium. Buitendag ingin mewadahi para penyandang disabilitas agar dapat berlatih kebugaran dan tetap sehat.”

Penulis juga menyesuaikan urutan paragraf. Misalnya, kutipan Buitendag yang pada artikel aslinya ada di paragraf ke-

16, penulis letakkan di paragraf kedua pada berita saduran. Selain itu, kutipan Buitendag di paragraf ke-5 dan ke-6, penulis ubah menjadi kalimat aktif dan diletakkan di paragraf ketiga pada berita saduran. Untuk menambahkan informasi latar belakang kondisi disabilitas yang dialami oleh Buitendag di halaman dua, penulis mengutip dari laman *Team South Africa.*

Gambar 3.6 Tampilan Berita Victor Buitendag di *Liputan6.com*

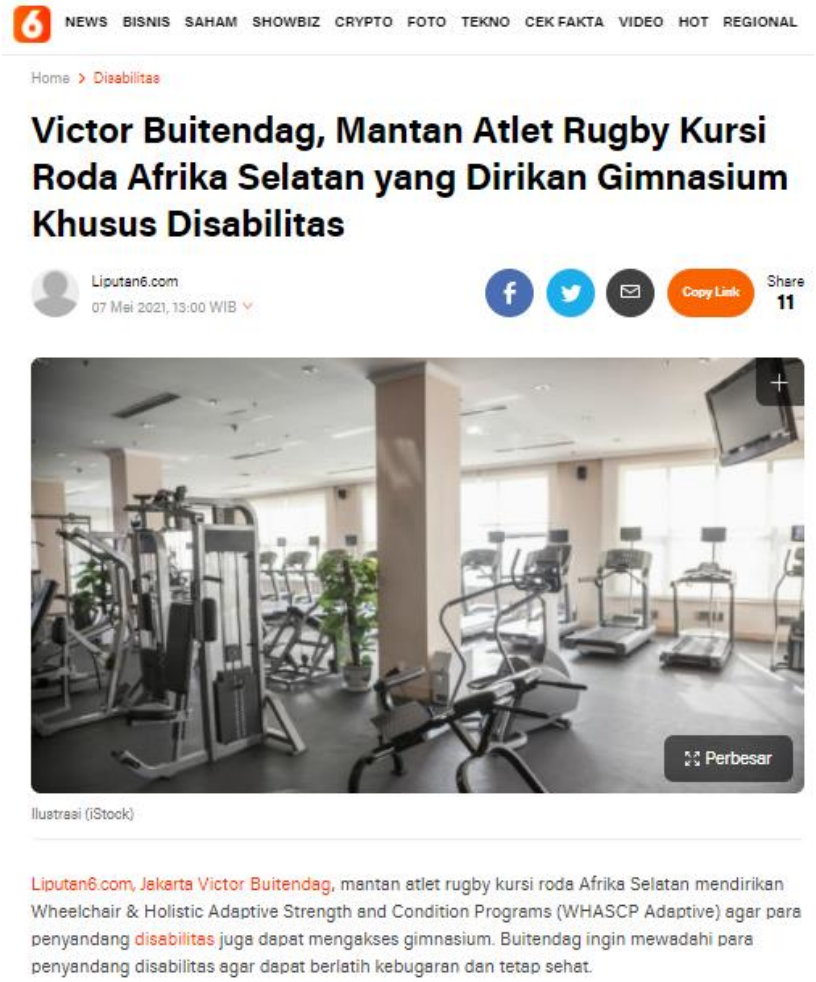
NEWS BISNIS SAHAM SHOWBIZ CRYPTO FOTO TEKNO CEK FAKTA VIDEO HOT REGIONAL

Home > Disabilitas

Victor Buitendag, Mantan Atlet Rugby Kursi Roda Afrika Selatan yang Dirikan Gimnasium Khusus Disabilitas

Liputan6.com
07 Mei 2021, 13:00 WIB

Copy Link Share 11

Perbesar

Ilustrasi (iStock)

Liputan6.com, Jakarta Victor Buitendag, mantan atlet rugby kursi roda Afrika Selatan mendirikan Wheelchair & Holistic Adaptive Strength and Condition Programs (WHASCP Adaptive) agar para penyandang disabilitas juga dapat mengakses gimnasium. Buitendag ingin mewadahi para penyandang disabilitas agar dapat berlatih kebugaran dan tetap sehat.

Sumber: *Liputan6.com*

Penulis juga beberapa kali membuat berita dari rilis pers. Untuk rilis pers beberapa situs pemerintahan atau kelembagaan

yang sering penulis rujuk antara lain *www.covid19.go.id, www.sehatnegeriku.kemkes.go.id,* dan *www.who.int*. Rilis pers yang dirujuk harus relevan dengan isu kesehatan dan disabilitas dan memiliki nilai berita.

Tahapan menulis berita dari rilis pers pun relatif sama dengan tahapan penulisan berita saduran. Penulis membaca isi rilis pers, menyusun *angle* dan kerangka penulisan, dan memilah informasi sesuai dengan *angle* dan kerangka penulisan.

Salah satu rilis pers yang penulis rujuk sebagai sumber berita adalah rilis pers Organisasi Kesehatan Dunia pada 8 Maret 2021, *New Global Breast Cancer Initiative Highlights Renewed Commitment to Improve Survival*. Dari rilis pers tersebut, penulis mebuat dua berita, yakni *Perangi Kanker Payudara, WHO Kenalkan Global Breast Cancer Initiative* dan *Global Breast Cancer Initiative: Ada Tiga Pilar Perangi Kanker Payudara.* Kedua berita ini memiliki relevansi dengan audiens penderita dan penyintas kanker payudara, atau pendamping pasien. Selain itu, berita tersebut juga memiliki nilai berita pengaruh (*impact*) yang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pembaca dan upaya melawan kanker payudara.

Pada judul pertama, penulis fokus pada Global Breast Cancer Initiative yang diperkenalkan WHO untuk menurunkan risiko kematian akibat kanker payudara. Pada berita tersebut, penulis menggunakan informasi dari rilis pers terkait kondisi kanker payudara di dunia seperti tingkat kematian akibat kanker payudara, dampaknya, dan faktornya. Penulis juga mencantumkan informasi tingkat kelangsungan hidup penderita kanker payudara dan langkah-langkah yang diambil Global Breast Cancer Initiative dalam memerangi kanker payudara.

Sementara pada judul kedua, penulis fokus pada tiga pilar atau tiga faktor dalam penanganan kanker payudara. Di dalamnya,

selain menjelaskan ketiga aspek penanganan kanker payudara, penulis juga mencantumkan informasi langkah-langkah yang diambil Global Breast Cancer Initiative seperti pada judul pertama. Namun, penulis juga menambahkan rencana WHO untuk mempromosikan penguatan sistem kesehatan.

3.3.5 Kendala dan Solusi

Selama menjadi reporter magang di *Liputan6.com*, ada beberapa kendala yang penulis alami. Kendala-kendala tersebut antara lain:

a. Penulis kesulitan untuk mencari ide penulisan. Untuk mengatasinya, penulis biasanya memantau jadwal *live streaming* konferensi pers kanal YouTube Sekretariat Presiden dan BNPB Indonesia, memantau rilis dari situs WHO dan Kementerian Kesehatan RI juga situs *covid19.go.id*, dan mengobservasi situs apa saja yang biasanya dijadikan materi menyadur oleh para reporter *Health Liputan6.com*.
b. Penulis kesulitan untuk menentukan *angle* sehingga sering kali ketika meliput webinar hanya menghasilkan satu artikel. Penulis lalu mengobservasi hasil liputan webinar yang biasa ditulis reporter *Health Liputan6.com* untuk mengamati *angle* apa saja yang biasanya dipakai.
c. Penulis masih belum paham dengan beberapa istilah medis dan penyakit. Penulis mengatasinya dengan melakukan pencarian di internet dan berita-berita yang mengangkat soal istilah medis dan penyakit yang belum penulis pahami.
d. Penulis belum bisa menulis dengan cepat, terutama artikel webinar. Untuk mengatasinya, penulis selama mengikuti webinar sembari menentukan *angle* dan mencatat informasi apa saja yang akan dibutuhkan.

e. Penulis terkendala untuk menulis dengan ringkas. Penulis lalu mempelajari penyuntingan dari artikel yang sudah terbit dan mengamati artikel-artikel yang diproduksi oleh reporter lain.